

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu variabel penting dalam ekonomi makro yang menentukan perekonomian disuatu negara apakah disebut perekonomian tertutup atau terbuka adalah ekspor. Dalam alur perekonomian dunia, perekonomian suatu negara akan semakin terbuka jika nilai ekspornya semakin tinggi. Bahkan negara didunia hampir seluruhnya memiliki perekonomian yang terbuka. Hanya saja masing-masing negara memiliki kadar yang berbeda-beda. Tergantung bagaimana negara tersebut mengatur kebijakan dalam kegiatan ekspor dan impor.

Negara-negara maju seperti Amerika meyakini bahwa ekspor merupakan sumber kekuatan utama dalam mengembangkan perekonomian negaranya begitu juga dengan negara-negara lain yang kini telah mejadi negara maju. Hal tersebut merupakan bukti bahwa perdagangan internasional telah menjadi *engine of growth* bagi negara yang masih berkembang. Seperti yang dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 275 yang artinya "*dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba*". Untuk menambah pendapatan dan melancarkan arus devisa, negara-negara berkembang mengandalkan kegiatan ekonomi yang bersumber dari ekspor, jika pendapatan atau kekayaan negara bertambah maka pendapatan perkapita masyarakat juga akan meningkat yang disebut dengan *the export let growth hypothesis* (Soekartawi, 1991).

Memasuki tahun 1980an, Indonesia dengan ekonominya yang bersifat terbuka menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan berbagai gejala disisi eksternal. Berbagai gejala tersebut antara lain akibat dari anjloknya harga minyak bumi yang turun hingga mencapai 50 persen, krisis pinjaman negara-negara berkembang dan fluktuasi nilai tukar beberapa mata uang utama internasional. Maka disadari pentingnya sektor nonmigas sebagai penggerak ekonomi nasional. Untuk mendukung perkembangan tersebut maka sejak pertengahan dasawarsa delapanpuluh pembangunan nasional Indonesia lebih mengalih pada strategi pembangunan yang mengandalkan ekspor sebagai penggeraknya (*export lead development*) terutama ekspor produk-produk nonmigas (Djiwandono, 1997). Pembangunan pada awalnya berorientasi pada pertanian dengan ekspor komoditas primer dan migas, selanjutnya juga diarahkan ke industri dan ekspor barang-barang hasil industri pengolahan.

Sejak tahun 1989 ekspor di Indonesia mengalami pergeseran, dengan kontribusi dari ekspor nonmigas yang lebih mendominasi. Pada era ini ekspor nonmigas terus dikembangkan dan ditingkatkan oleh pemerintah. Hal tersebut adalah alternatif yang digunakan pemerintah sebagai ganti dari ekspor migas yang terus mengalami kemerosotan.

Pada tabel 1.1 memperlihatkan mengenai neraca perdagangan pada tahun 2014-2017. Perdagangan internasional Indonesia mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat pada gambar tabel 1.1 yang menunjukkan neraca perdagangan Indonesia dari tahun 2015-2017 selalu

mengalami peningkatan atau surplus.

Tabel 1.1
Necara Perdagangan Indonesia tahun 2015-2017 (juta US\$)

Uraian	2015	2016	2017
1. Migas	18,574.4	13,105.5	15,744.3
2. Nonmigas	131,791.9	132,080.8	153,083.9
Ekspor	150,366.3	145,186.2	168,828.2
1. Migas	24,613.2	18,739.3	24,316.0
2. Nonmigas	118,081.6	116,913.6	132,669.5
Impor	142,694.8	135,652.9	156,985.6

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2017

Pada tahun 2015 jumlah ekspor Indonesia sebesar 150.366,3 US\$ yang dihasilkan dari ekspor migas sebesar 18.574,4 US\$ dan ekspor nonmigas sebesar 131.791,9 US\$ sedangkan jumlah impornya sebesar 142.694,8 US\$ yang dihasilkan dari impor migas sebesar 24.613,2 US\$ dan impor nonmigas sebesar 118.081,6 US\$ dapat disimpulkan bahwa Indonesia memperoleh surplus sebesar 19.681,5 US\$. Pada tahun 2016 jumlah ekspor Indonesia sebesar 145.186,2 US\$ yang dihasilkan dari ekspor migas sebesar 13.105,5 US\$ dan ekspor nonmigas sebesar 132.080,8 US\$ sedangkan jumlah impornya sebesar 135.652,9 US\$ yang dihasilkan dari impor migas sebesar 18.739,3 US\$ dan impor nonmigas sebesar 116.913,6 US\$ dapat disimpulkan bahwa Indonesia memperoleh surplus sebesar 22.115 US\$. Pada tahun 2017 jumlah ekspor Indonesia sebesar 168.828,2 US\$ yang dihasilkan dari ekspor migas sebesar 15.744,3 US\$ dan ekspor nonmigas sebesar 153.083,9 US\$ sedangkan jumlah impornya sebesar 156.985,6 US\$ yang dihasilkan dari impor migas sebesar 24.316,0 US\$ dan impor nonmigas sebesar 132.699,5US\$ dapat disimpulkan bahwa Indonesia memperoleh surplus

sebesar 86.061 US\$.

Dari tabel neraca perdagangan dapat kita lihat bahwa jumlah ekspor nonmigas selalu bertambah dari tahun ke tahun dengan harapan perekonomian Indonesia tidak lagi bergantung pada ekspor migas saja. Sehingga keseluruhan pembangunan dapat berjalan dengan lancar. Komoditas nonmigas yang potensial untuk di ekspor dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu komoditas primer dan non primer. Komoditas primer adalah hasil dari sektor pertambangan dan sektor pertanian. Sedangkan komoditas non primer adalah hasil dari sektor industri.

Tabel 1.2
Jumlah Ekspor Non Migas di Indonesia Periode 1988—2017 (juta US\$)

Tahun	Ekspor Non Migas	Tahun	Ekspor Non Migas
1988	11.536,9	2003	47.406,8
1989	13.480,1	2004	55.939,3
1990	14.604,2	2005	66.428,4
1991	18.247,5	2006	79.589,1
1992	23.296,1	2007	92.021,3
1993	27.077,2	2008	107.894,1
1994	30.359,8	2009	97.491,7
1995	34.953,6	2010	129.739,5
1996	38.093,0	2011	162.019,6
1997	41.821,1	2012	153.043,0
1998	40.975,5	2013	149.918,8
1999	38.873,2	2014	145.961,2
2000	47.757,4	2015	131.791,9
2001	43.684,6	2016	132.080,8
2002	45.046,1	2017	153.083,9

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2017

Pada tabel 1.2 menjelaskan tingkat ekspor nonmigas di Indonesia pada periode 1988-2017. Dapat dilihat jika selama sepuluh tahun berturut-turut dari

tahun 1988 sampai tahun 1998 jumlah ekspor nonmigas di Indonesia selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 1999 jumlah ekspor nonmigas mengalami penurunan sebesar 38.873,2 US\$ dan pada tahun 2000 kembali naik sebesar 47.757,4 US\$. Pada tahun berikutnya ekspor nonmigas kembali mengalami kemerosotan sebesar 43.684,6 US\$ tetapi pada tahun 2001 kembali mengalami kenaikan selama enam tahun berturut-turut sampai dengan tahun 2008. Pada tahun 2009 ekspor nonmigas turun sebesar 97.491,7 US\$ dan pada dua tahun berikutnya mengalami kenaikan sedangkan pada tahun 2012 ekspor nonmigas mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-turut hingga pada akhirnya dapat kembali naik pada tahun 2016 sebesar 132.080,8 US\$ dan pada tahun 2017 naik sebesar 153.083,9 US\$. Ekspor nonmigas yang paling tinggi jumlahnya berada di tahun 2011 sebesar 162.019,6 US\$. Dari tabel 1.2 dapat kita analisis bahwa nilai ekspor nonmigas secara garis besar selalu mengalami kenaikan walaupun pada periode tertentu mengalami penurunan karena kondisi pasar global yang tidak stabil.

Dari tabel 1.2 dapat kita lihat bahwa ekspor nonmigas di Indonesia pada periode 1988-2017 berfluktuasi. Penurunan ekspor yang terjadi diantara periode 1988-2017 menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Hal tersebut dapat menimbulkan pertanyaan “mengapa pada tahun-tahun tertentu ekspor nonmigas di Indonesia mengalami penurunan?”, sedangkan seperti yang kita ketahui bahwa sudah menjadi harapan dan tujuan setiap negara bahwa ekspor dapat meningkat setiap tahunnya terutama di Indonesia agar dapat bersaing dengan negara lain dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

atau era perdagangan bebas dikawasan Asia Tenggara. Maka dari itu faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan dan penurunan ekspor nonmigas di Indonesia perlu diketahui. Oleh karenanya sangat penting melakukan penelitian tentang ekspor nonmigas di Indonesia tahun 1988-2017.

Menurut Mankiw (2006:231) faktor ekonomi yang mempengaruhi ekspor antara lain selera konsumen, pendapatan konsumen, kurs (nilai tukar), harga, dan kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional. Sementara menurut Dharmansyah (1986) dalam Soekartawi (1991) faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor nonmigas adalah kurs (nilai tukar), harga pasar internasional, kuota ekspor dan impor, kebijakan tarif dan kebijakan nontarif. Nilai ekspor produk pada suatu negara akan bernilai tinggi apabila nilai mata uang negara tersebut menguat dan sebaliknya nilai impor barang dari negara lain akan lebih murah atau rendah jika nilai mata uang negara tersebut melemah. Nilai tukar mata uang pada suatu negara bersifat fluktuatif dan dinyatakan dalam perbandingan dengan mata uang negara lain.

Pada tabel 1.3 akan diketahui fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar US dari tahun 1988-2017. Pada tahun 1988-1996 menunjukkan bahwa kurs rupiah relatif stabil dan pada tahun 1997 nilai rupiah melemah menjadi Rp 4.650 per dolar. Memasuki tahun 1998 rupiah kembali melemah menjadi Rp 8.025 per dolar tetapi pada tahun 1999 rupiah menguat sebesar Rp7.100. Pada tahun 2000 dan 2001 rupiah kembali melemah masing-masing sebesar Rp 9.595 per dolar dan Rp 10.400 per dolar. Memasuki tahun 2002 sampai dengan tahun 2012 kurs rupiah relatif stabil dengan mengarah pada penguatan.

Namun pada tahun 2013 kurs kembali melemah menjadi Rp 12.440 per dolar.

Pada tahun 2014 kurs rupiah cenderung stabil sampai dengan tahun 2017.

Tabel 1.3

Nilai Kurs Rupiah terhadap Dollar US tahun 1988-2017

Tahun	Kurs(Rupiah)	Tahun	Kurs(Rupiah)
1988	1,729	2003	8,465
1989	1,805	2004	9,290
1990	1,901	2005	9,830
1991	1,992	2006	9,020
1992	2,062	2007	9,419
1993	2,110	2008	10,950
1994	2,200	2009	9,400
1995	2,308	2010	8,991
1996	2,383	2011	9,068
1997	4,650	2012	9,670
1998	8,025	2013	12,189
1999	7,100	2014	12,440
2000	9,595	2015	13,795
2001	10,400	2016	13,436
2002	8,940	2017	13,548

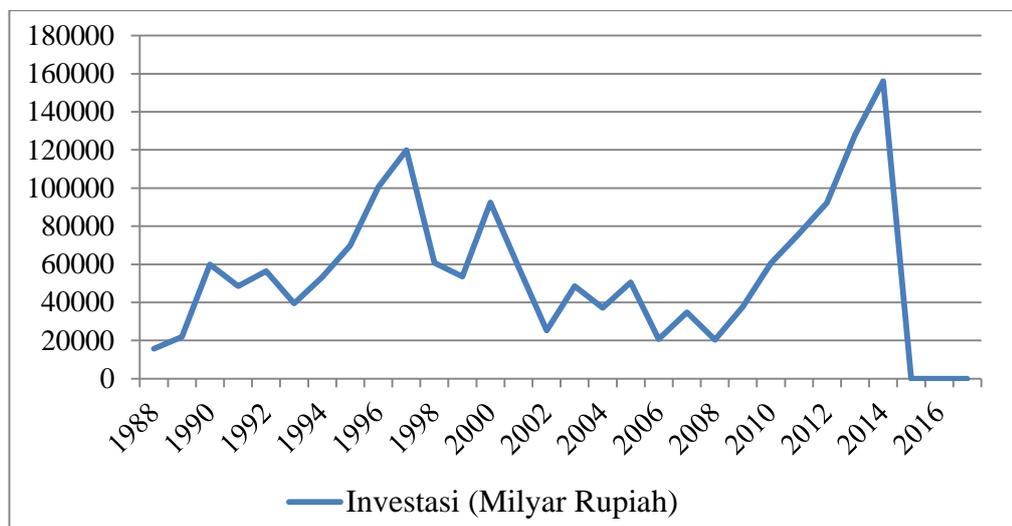
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2017

Selanjutnya, investasi juga diduga berpengaruh terhadap ekspor. Ada beberapa ahli ekonomi menyebutkan bahwa ekspor dan investasi merupakan “*engine of growth*” karena ekspor dan investasi memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Ekspor akan menghasilkan devisa yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan impor barang modal dan bahan baku yang digunakan untuk proses produksi yang akan menghasilkan nilai tambah. Sedangkan untuk mempertahankan dan meningkatkan stok barang modal maka perlu dilakukan pengeluaran yang disebut dengan investasi. Investasi memiliki pengaruh yang positif terhadap ekspor nonmigas, apabila

nilai investasi ditingkatkan, *ceteris paribus*, maka nilai ekspor nonmigas akan meningkat (Marbun, 2017).

Pada gambar 1.1 menunjukkan besarnya Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia dari tahun 1988-2017 sebagai berikut:

Gambar 1.1
Laju Pertumbuhan Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Tahun 1988-2017



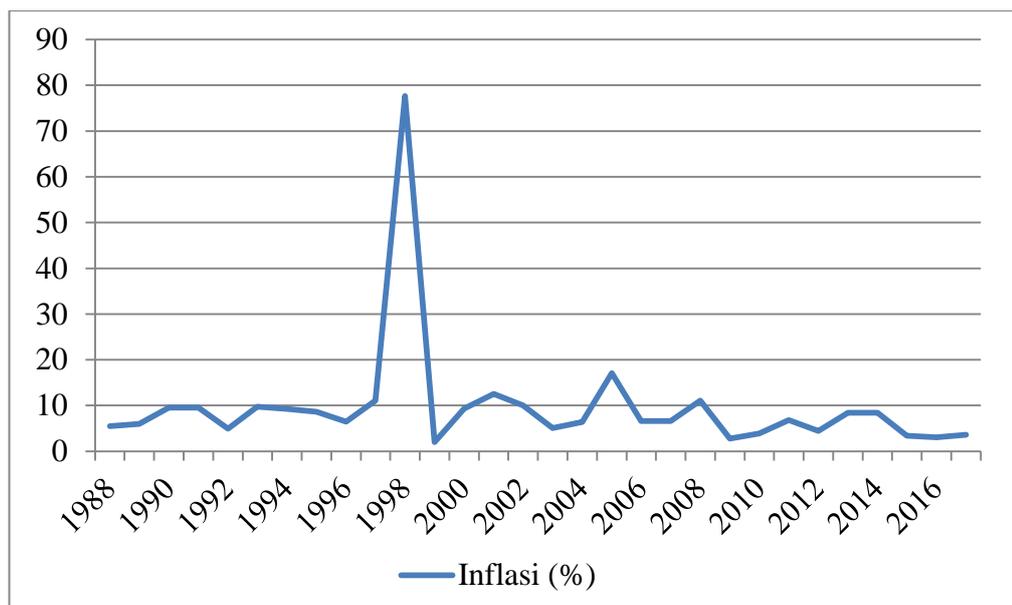
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Dapat kita lihat bahwa tingkat investasi penanaman modal dalam negeri tiap tahun mengalami peningkatan. Pegerakan investasi penanaman modal dalam negeri di Indonesia pada tahun 1988-2017 tergantung pada kondisi perekonomian Indonesia. Dari gambar diatas dapat kita lihat bahwa investasi di Indonesia sejak tahun 1988-2017 cenderung mengalami peningkatan namun pada tahun 1998 terjadi penurunan yang tajam karena pada saat itu keadaan ekonomi Indonesia sedang mengalami krisis moneter. Kemudian setelah tahun 1998 perlahan investasi di Indonesia mengalami kenaikan kembali. Pada tahun 2010 investasi Indonesia sebesar 60.626,3

milyar rupiah. Angka ini terus bertambah hingga tahun 2017 sebesar 262.350,5 milyar rupiah sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya mengalami perkembangan pemasukan modal di Indonesia.

Selain itu, kegiatan ekspor bagi sebagian negara merupakan transaksi ekonomi yang dominan dan sangat penting, dan merupakan kegiatan ekonomi yang fundamental. Dalam jangka panjang tingkat inflasi yang tinggi dapat berpengaruh pada ekspor. Inflasi yang terjadi di dalam negeri berakibat pada mahalnya harga produk domestik. Jika harga produk domestik lebih tinggi dibandingkan dengan produk-produk dari luar negeri hal ini menyebabkan produk dari dalam negeri sulit untuk bersaing dengan produk impor dari luar negeri. Pada posisi ini maka nilai ekspor akan lebih kecil sehingga berdampak pada neraca perdagangan menjadi defisit.

Gambar 1.2
Laju Inflasi Indonesia Tahun 1988-2017



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2017

Gambar 1.2 menunjukkan tingkat inflasi Indonesia tahun 1988-2017. Dapat kita simak bahwa inflasi di Indonesia pada tahun 1988-1997 relatif stabil. Setelah periode yang cukup stabil selama 10 tahun, inflasi meningkat sangat tajam pada tahun 1998 pada angka 77,6% yang mengakibatkan gejolak politik dan kerusuhan sosial. Namun pada tahun 1999-2009 inflasi berada pada tingkat yang cukup fluktuatif dengan rata-rata 8,69% dimana tingkat paling tinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 17,11% dan yang paling rendah terjadi pada tahun 1999 sebesar 2,01%. Dan pada tahun 2010-2017 rata-rata inflasi berada pada 5,24% dimana tingkat paling rendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 3,02 dan paling tinggi terjadi pada tahun 2014 dan 2015 sebesar 8,40%.

Bagi Indonesia, proses pembangunan yang berkelanjutan dan pertumbuhan ekonomi dalam negeri dapat terus berjalan karena kontribusi dari ekspor terutama ekspor nonmigas. Nilai ekspor nonmigas yang perlahan terus meningkat dapat menambah pemasukan devisa yang sangat dibutuhkan, terutama untuk membayar bunga pinjaman luar negeri, memenuhi kewajiban impor dan membayar pokok pinjaman atau utang luar negeri.

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan ilmiah untuk mengetahui tentang faktor-faktorapa saja yang mempengaruhi ekspor nonmigas di Indonesia. Faktor-faktor yang dianalisis meliputi kurs, investasi dan inflasi. Maka dari itu skripsi ini membahas tentang “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Di Indonesia Tahun 1988-2017*”.

B. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel yang diteliti dibatasi pada variabel ekspor nonmigas, kurs, investasi dan inflasi tahun 1988-2017.
2. Dalam kajian ini materi yang digunakan dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor nonmigas Indonesia tahun 1988-2017 yang terdiri dari kurs, investasi, inflasi dan ekspor nonmigas.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan peneliti, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kurs terhadap ekspor nonmigas di Indonesia tahun 1988-2017?
2. Bagaimana pengaruh investasi terhadap ekspor nonmigas di Indonesia tahun 1988-2017?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap ekspor nonmigas di Indonesia tahun 1988-2017?

D. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah dan perumusan masalah penelitian yang sudah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap ekspor nonmigas di Indonesia

tahun 1988-2017.

2. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap ekspor nonmigas di Indonesia 1988-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap ekspor nonmigas di Indonesia tahun 1988-2017.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi

Sebagai referensi untuk peneliti yang lain, yang meneliti tentang ekspor nonmigas di Indonesia.

2. Bagi pembuat kebijakan

Dapat menginspirasi atau memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan.